

## KOREOGRAFI A'KARENA RI BENTENG PANNYUA

**Nurlina Syahrir, Jamilah**

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Email: Love\_elslyna@yahoo.co.id

**Abstrak.** Koreografi A'karena ri Benteng Pannyua dengan pendekatan aktivitas interelasi-subjektif memakai pola berlapis. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola berlapis ini menghasilkan konstruksi social budaya, dan sebagai pondasi awal identitas empat etnis dimunculkan sebagai dasar pijakan dalam melakukan riset/eksplorasi. Hasil inilah yang dibentuk dan dikonstruksi mengikuti konsep koreografi A'karena ri Benteng Pannyua dengan berdurasi 1 jam 45 menit. Simbol gerak diwujudkan mengikuti landscap tata ruang di benteng ford Rotterdam, kesemuanya dibagi dalam tiga tahapan waktu yaitu suasana pagi, sore, dan malam hari. Waktu pagi sampai siang hari penekanan suasana edukasi, sore hingga menjelang magrib center poin pada suasana religi dan malam hari suasana benteng akan terkondisikan seperti fungsinya di masa lalu hingga saat ini sebagai ruang public masyarakat Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini menciptakan koreografi A'karena ri Benteng Pannyua dengan pemahaman bahwa, tubuh menjadi sudut pandang dalam melihat segala permasalahan serta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Gerak, bunyi, cahaya, raga, ruang-waktu berinteraksi secara dimensional berlapis. Empat unsur pertama merupakan dasar yang saling kait mengait, dua unsur yang lain yaitu ruang dan waktu adalah sebuah bingkai yang juga satu. Dalam pengertian ini, sesungguhnya empat yang satu dan dua yang satu, kesemuanya ada dalam kesatuan, sebagai landasan aktivitas. Dalam karya tari ini "konsep satu" ini muncul dari satu pemikiran yang realis, tentang keberadaan alam semesta yang oleh para ahli selalu dibedakan menjadi dua: tampak dan tidak tampak, teraba dan tidak teraba, jasmani dan rohani. A'karena ri Benteng Pannyua diwujudkan menjadi sebuah bentuk karya tari dengan penekanan pada aspek ruang (tempat/lokasi) dan waktu (masa/latar sejarah). Benteng Ford Rotterdam dengan segala historisnya masuk dalam konsep sekaligus area pertunjukan, dapat diartikan bahwa koreografi ini sebagai aktualisasi kultural-simbolik. Penafsiran ruang dan jalinan suasana lingkungan menumbuhkan gagasan visual, auditif dan koreografis (ketubuhan dan tematik) sebagai usaha menemukan kemungkinan dimensi secara factual, sebab akhir dari pengkonstruksian merupakan kompleksitas permasalahan yang menopang secara kuat karya A'karena ri Benteng Pannyua baik secara riil maupun secara artistic

**Kata kunci:** Tubuh, Simbol Keruangan, A'karena

**Abstract.** A'karena choreography from Benteng Pannyua with the interrelation-subjective approach uses a layered pattern. The results of the study prove that this layered pattern results in a socio-cultural construction, and as an initial foundation the identities of the four ethnicities are raised as a foothold in conducting research / exploration. These results were formed and constructed following the choreography concept of A'karena ri Benteng Pannyua with a duration of 1 hour 45 minutes. The symbol of the movement is realized following the spatial landscape in the Fort Rotterdam Rotterdam, all of which are divided into three stages of time namely morning, evening and night atmosphere. In the morning until noon the emphasis on the educational atmosphere, the afternoon until before sunset point points on the religious atmosphere and at night the atmosphere of the fort will be conditioned as its function in the past until now as the public space of the people of South Sulawesi. The purpose of this study is to create the A'karena ri choreography of Benteng Pannyua with the understanding that, the body becomes a point of view in seeing all the problems and the elements in them. Motion, sound, light, body, space-time interact in multiple dimensions. The first four elements are interrelated bases, the other two elements namely space and time are also one frame. In this sense, in fact four are one and two are one, all of which are in unity, as the basis for activity. In this dance work the "concept of one" arises from one realistic thought, about the existence of the universe which is always distinguished by two experts: visible and invisible, palpable and invisible, physical and spiritual. A'karena ri Benteng Pannyua is transformed into a form of dance work with an emphasis on aspects of space (place / location) and time (historical period / setting). Fort Ford Rotterdam with all its history included in the concept as well as the performance area, can be interpreted that this choreography as cultural-symbolic actualization. Interpretation of space and interwoven atmosphere fosters visual, auditive and choreographical (bodily and thematic) ideas as an effort to discover possible dimensions factually, because the end of the construction is the complexity of the problems that strongly support A'karena ri Benteng Pannyua's work both in real and artistic terms.

**Keywords:** Body, Spatial Symbols, A 'because

### PENDAHULUAN

Karya cipta seni merupakan manifestasi kehidupan yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang yang melingkupinya; Adat, Alam, ilmu Pengetahuan, dan Spiritual (kejiwaan dan kepercayaan). Makassar dimasa lampau

merupakan kota Bandar niaga terbesar di Asia Tenggara, berdasar fakta sejarah tersebut sebagai pusat perniagaan, sangat dimungkinkan terjadi cros culture, atau dapat dikatakan sebagai hibridasi budaya.

Benteng Pannyua Makassar merupakan arsitektur, yang mempunyai fungsi utama sebagai

bagunan pertahanan jaman penjajahan pemerintah Belanda. Di dalam benteng terdapat berbagai ruang yang berfungsi sebagai tempat tinggal, kantor administrasi, penjara pribumi dan taman yang indah. Dipercaya bahwa berbagai aktivitas dilakukan di dalam ruang-ruang tersebut seperti kegiatan ketentaraan, namun juga sebagai ajang ekspresi berkesenian di waktu senggang (tradisi barat). Ada keunikan bahwa terjadi perpaduan antara perang dan kesenian, dua ruang yang sangat berbeda, dengan hamparan lautan lepas di depannya berpadu dengan karya-karya tradisi bugis makassar.

### **METODE PENELITIAN**

Koreografi A'karena Ri Benteng Pannyua menggunakan metode Penelitian Action Research (PAR), penelitian yang tidak membuktikan hipotesis, tetapi melihat adanya perubahan dan peningkatan dampak dari suatu tindakan. Tindakan ini akan di ulang-ulang sampai ditentukan pilihan yang selanjutnya tindakan tersebut dibakukan menjadi satu bentuk atau model (Pardjono, 2004:7). Hal ini dapat dilakukan perorangan maupun kelompok, dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan menghasilkan sebuah perubahan. Menurut Sugiyono (1999:9), pola-pola tindakan dapat dibagi ke dalam; (a) proses kreatif mengharuskan koreografer terjun langsung ke lapangan/masyarakat untuk mencermati kebiasaan-kebiasaan apa yang dikakukan masyarakat tersebut, karena situasi tidak dapat ditentukan di awal sebelum koreografer merasakannya. Ini tantangan awal yang mengharuskan koreografer total dalam mencermati fenomena. (b) mengubah perilaku dalam meningkatkan daya inovasi, kreativitas dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap alam lingkungan, masyarakat. Pengalaman empiris menyebabkan seniman dapat menyampaikan pengalamannya secara jujur dan realistis. (c) mengubah organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim, dan pranata dalam hal mengembangkan metode penciptaan tari.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses adalah jalan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga bagi seorang koreografer, proses merupakan suatu ladang pengembaraan yang sangat menarik. Dalam berproses, sang koreografer bagaikan berjalan di jagad bulat, ada awal ada akhir, akan tetapi akhir bisa menjadi sebuah awal baru. Pola kerja berlapis-lapis dilakukan dengan sistimatis, walaupun tetap masuk dalam ruang kebebasan. Aktifitas konstruksi-subyektif menghasilkan kualitas intensitas dapat merangkai "konstruksi sosial budaya", dengan demikian perlu diadakan adaptasi untuk mengenal

personality baik secara fisik sampai rasa/taksu/jiwa.

Arsitektur benteng rotterdam sangat kuat menstimulus gerak kepenarian. Aspek estetika eksterior maupun interiornya menawarkan keindahan dan menimbulkan imaji kreatif. Membuahkan suatu interpretasi perilaku manusianya dalam rentang dimensi waktu masa lalu, kini, dan yang akan datang. Proses awal, mengadakan studi tentang lingkungan arsitektur, selain mempelajari berbagai dimensinya, baik dimensi sejarah, sosial, maupun artistik. Proses awal yang dilakukan untuk mewujudkan karya ini adalah melakukan penjajakan langsung keseluruhan ruang-ruang yang akan digunakan sebagai ruang space karya ini. Ruang-ruang tersebut adalah; building A, B, D, F, H, J, K, M, N, dan O. Saat eksplorasi di dalam benteng, ada dua yang dicermati yaitu benda mati seperti building yang ada di dalam maupun yang ada diluar benteng, mencermati dan mengeksplor ruang-ruang dan mencermati akustik di dalam bangunan/ruang tertentu, benda hidup seperti perilaku pengunjung, pola kebiasaan yang dilakukan oleh para wisatawan, baik domestic maupun wisatawan mancanegara, interaksi dengan lingkungan sekitar yaitu depan benteng ada aktifitas kali lima tempat nongkrong masyarakat dari berbagai usia, sebelah selatan benteng ada pusat pertokoan orang-orang Tionghoa dan Arab (pusat penjualan cendramata, olah raga, serta yang terkenal sebagai branding adalah emas sombaopu), sebelah utara ada pelabuhan kapal & peti kemas, sebelah timur ada pusat penerangan RRI yang dikelilingi oleh bank2 swasta, dan sebelah barat ada kantor pos. Hasil pengamatan inilah yang akan dieksplorasi sesuai dengan kebutuhan karya. Koreografi A'karena Ri Benteng Pannyua mengembangkan paradigma pendidikan yaitu kognitif pengembangan pola piker, afektif pengembangan sikap moral, dan psikomotorik pengembangan keterampilan dan kelenturan gerak, artinya semua pola digunakan secara bersamaan. Secara moralitas pengembangan psikomotorik menjadi penentu dari proses panjang sebuah karya. Kemampuan teknis yang terasah dikarenakan berlatih hal-hal baru di masyarakat, ditunjang kreativitas yang selalu termotivasi oleh pola interaksi berbagai kepentingan di dalam benteng dan ditunjang suasana building serta keliaran imajinasi berbaur saling mendukung mewujudkan struktur koreografi a'karena ri benteng pannyua sebagai berikut;

#### **1. Tema**

Tema koreografi adalah "appakarena ribenteng pannyua" sebuah realita kehidupan perilaku budaya di ruang arsitektur purbakala sebagai konservasi budaya. Bahwa benteng pannyua yang

dahulu kala dibangun dengan mempertimbangkan berbagai aspek fungsional dan konsep keruangan, kini berubah dengan tata bangun keruangan multifungsi. Hal ini menjadi menarik karena terjadi dialogis disharmonis. Dengan kata lain dimensi ruang menyatu dengan ruang kehidupan manusia secara riil akan menciptakan ruang sosial, ekonomi, estetis, imagi dan spiritual.

## 2. Waktu dan Ruang

Karya koreografi ini diselenggarakan pada hari minggu dengan durasi sekitar 6 jam, dibagi dalam tiga sesi; pagi, senja, dan malam (2 jam/event). Penyelenggaraan saat pagi, penekanannya pada dunia anak sekolah pada level Sekolah Menengah Pertama, sehingga pencapaian target edukasi dapat dicapai. Senja dan malam hari adalah untuk lebih memberdayakan situasi benteng ford Rotterdam yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Sangat diyakini bahwa waktu spasial dari senja menuju malam mempengaruhi perilaku manusia maupun visual keruangan, dampak dari ekspresi tubuh dan cahaya matahari menuju cahaya lampu.

## 3. Fungsi Penciptaan

*Pertama*, untuk menikmati dan merasakan keindahan budaya peninggalan Belanda dan leluhur Suku Bugis Makassar. Fakta-fakta mitologis, sosial maupun keruangan akan menimbulkan fakta dialogis. *Kedua*, Melihat perjalanan sosial secara faktual dari dimensi waktu; masa lalu Benteng pertahanan tentara Belanda, masa kini menjadi turism dan kantor purbakala museum lagaligo, masa depan menjadi Benteng manusia berbudaya yang terbuka. Inilah inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh karya koreografi ini. *Ketiga*, Pemberdayaan masyarakat kawasan benteng

## KESIMPULAN

Karya tari merupakan pengejawantahan interpretasi-interelasi subyektif koreografer, penari, dan pendukung lainnya. Hal ini berdampak pula pada pengembangan kreativitas yang terukur berdasarkan kepekaan intuisi artistic dari masing-masing pelaku. Untuk mendapatkan kualitas karya, koreografer menerapkan metode inter-subyektif. Dalam kerja ini masing-masing pelaku seperti penari, penembang, pemusik tradisi, dan konseptor video mapping diberdayakan untuk aktif melakukan penjajakan dan penjelajahan dalam segala aspek guna menemukan dan dapat masuk ke dalam aspek bentuk dan aspek isi A'karena ri Benteng Pannyua.

Benteng pannyua sangat kuat menstimulan kepenarian, aspek estetika building/ruangnya menawarkan keindahan dan menimbulkan imajinasi suatu interpretasi perilaku manusianya dalam rentang dimensi waktu dulu, kini, dan mendatang. Dalam perjalanan waktu yang panjang,

tumbuh kembang berbagai macam problematic yang merupakan proses kehidupan. Perancangan yang dilakukan sekarang sebagai upaya memberikan fundamen konsep menuju program yang inspiratif, tidak hanya menjadi ruang mistik benda-benda yang tidak bergerak. Gerak, bunyi, dan cahaya berputar diporosnya. Gerak berputar sesuai bentuk pannyua. Selain gerak yang tercipta dari bentuk arsitektur pannyua, vocal dibagi pula pada tiga ruang, yaitu; dipanggung mandala/bulat dengan warna paduan suara, tabuhan gendang di panggung pannyua, orkestrasi alat music tradisional, dan tembang mocapat yang sayup-sayup bagai desiran angin menimbulkan akustik gaung magis dikarenakan pengaruh keruangan tersebut. Pada aspek yang lain, diketahui bahwa dalam hal kuliner terjadi pula percampuran sehingga menghasilkan rasa maupun bentuk yang unik, kesemuanya sangat memperkaya keberadaan kuliner Indonesia secara umum dan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya.

Secara keseluruhan koreografi a'karena ri benteng pannyua dapat dijadikan sebagai konsep pertunjukan mobail, utamanya bagi kota-kota yang masih merawat benteng nya secara baik, dalam artian bahwa benteng tidak hanya berfungsi sebagai benda cagar budaya tetapi juga dapat difungsikan sebagai ruang public yang multi fungsi dan pada akhirnya menjadi tempat pembentukan karakter buat generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ciptoning, Baghawan, (2003), *Koreografi Arsitektur, Tamansari Mangsa Rendheng*, Penciptaan Karya, Tesis S2, PPs ISI Surakarta.
- Dillistone. (1986), *The Power of Symbols atau Daya Kekuatan Simbol*, terjemahan A. Widyamartaya. (2002), *Kanisius*, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2011), *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*, Cipta Media, Yogyakarta.
- Marinis, de Marco. (1993), *The Semiotics of Performance*, Diterjemahkan oleh Aine O'Healy, Indiana University Press, Bloomington & Indianapolis.
- Najamuddin, Munasiah. (1982), *Tari Tradisi Sulawesi Selatan*, Bhakti Baru Berita Utama, Ujung Pandang.
- Nurhani, Sapada. (1975), *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, CV Riantira, Ujung Pandang.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007), *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*, Pustaka Pelajar, Yoyakarta.
- Soedarso, Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, ISI, Yogyakarta.
- Undang-Undang Hak Cipta No. 19 pada tahun 2002.



**Acknowledgement:**

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNBPFakultas Ilmu Sosial Di biayai oleh Nomor : SP DIPA-042.01:2.400964/2019, Tanggal 5 Desember 2018 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor : 2080/UN36/KP/2019 Tanggal 5 Maret 2019 Tahun 2019 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Makassar.